

Tubuh-Tubuh dalam Perayaan Analisis Wacana kritis foto Pertandingan Sepak Bola Tim Nasional Indonesia Pada Piala AFF U-22 2019 di Media Sosial Instagram

Daru Tunggal Aji

Program Studi Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta
daruaji19@gmail.com

Abstract. *This research discusses how photography is not only used as a conveyor of messages and ideas, but the visual aspects of photography are empowered in a variety of interests, from social issues, politics to advertisement needs. On 26 February 2019, the Indonesian national team U22 competed in the final against the Thailand U-22 AFF championship. Many photos have appeared on Instagram social media. Through the AFF U22 trophy fence mark (#pialaaffu22) the researcher tried to trace and categorize the appearance of photographs on that date. In data collection, there were 504 uploads with photo material, and 134 uploads in the form of videos. After going through the process of data reduction, bodies in celebration of the AFF trophy became a visual attraction. The body of the players is like an interaction space in the middle of the playing field. Through the medium of photography, the frozen body is able to build discourse. Through the critical discourse analysis method of Norman Fairclough's model, this study seeks to dissect photographic phenomena and how virtual societies produce, consume and even construct photographic realities of the bodies of soccer players.*

Keywords: *Photography, Visual Communication Design, Fence Marks, Social Media, body, Instagram, aff u-22 trophy.*

Relevance to Visual Communication Design Practice: *Photography discourse in cyberspace has a very strong role in the construction of visual discourse, this research becomes important in looking at the role of visual communication design at this time.*

LATAR BELAKANG MASALAH

Fotografi telah mengalami perkembangan sangat pesat, baik dari segi teknis maupun dari segi wacana. Fotografi yang pada awalnya digunakan sebagai bentuk respon terhadap kemunculan revolusi industri di eropa, kini banyak diberdayakan dalam berbagai bidang. Faktor perkembangan teknologi turut berimplikasi pada berkembangnya genre dalam fotografi. Secara mendasar, dilihat dari sifatnya, fotografi dapat digolongkan dalam dua hal, yang pertama ia (fotografi) bersifat dokumentasi dan yang kedua bersifat jurnalistik. Dokumentasi dapat dipahami

sebagai pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan (KBBI, 2005: 272). Fotografi sebagai dokumentasi banyak dilakukan dalam berbagai ragam acara yang memang ditujukan bukan untuk dipublikasikan. Namun, sifat dokumentasi ini akan mampu beralih menjadi jurnalistik ketika sebuah foto diwartakan untuk keperluan tertentu. Jika bicara perihal jenis maupun kategori fotografi, dalam dua sifat dasar fotografi ini terdapat ragam bentuk atau ketagori yang dapat kita golongkan sesuai materi visual yang terkandung maupun bentuk visualnya.

Sebagai bagian dari karya desain komunikasi visual, fotografi memiliki posisi yang cukup penting dalam setiap perancangan karya. Karya-karya dalam desain komunikasi visual dapat digolongkan dalam beberapa bentuk: Visual, Audio Visual, Teksual-Visual, dan Teksual-Audio-visual. Fotografi memiliki peluang untuk diolah dalam ragam bentuk dengan tujuan yang beragam pula. Penerapannya dalam karya-karya desain komunikasi visual dilihat dari bentuk dan tujuannya dapat digolongkan menjadi beberapa hal, yakni: sebagai media pembelajaran, media promosi, media kritik, media hiburan, media kampanye, maupun media informasi.

Sebagai media informasi, karya foto yang muncul di media massa, baik cetak maupun online mengalami banyak perkembangan dari era analog hingga digital. Kemampuan kamera beserta perangkat lensa dan media rekam saat ini mampu menghasilkan gambar yang berdaya paku tinggi, terutama dalam foto-foto olahraga. Foto-foto pertandingan olahraga bukan saja memberikan informasi terkait pertandingan namun terbangun wacana yang ideologis. Hal ini terkait dengan bagaimana sebuah momen dipotret dan ketika masuk media sebuah foto dikonstruksi untuk kepentingan tertentu.

Dalam foto olahraga terkandung banyak materi visual, mulai dari atlet, perangkat pertandingan, penonton, hingga unsur-unsur lain yang kerap muncul dari gelaran pertandingan olahraga, misal; brand, reklame, identitas visual dari pendukung, maupun visual-visual lain yang terkait dengan pertandingan. Media-media tersebut bisa saja memuat beberapa bentuk media dilihat dari tujuan media yang ada.

Bisa media kritik, hiburan, pembelajaran, promosi, maupun informasi. Semua bentuk media desain komunikasi visual ini sering muncul dalam pertandingan olahraga.

Sajian berita olahraga dalam bentuk visual bukanlah hal baru. Olahraga, media, dan fotografi memiliki relasi yang cukup kuat. Bagaimana foto-foto pertandingan sepakbola beserta aspek-aspek terkait sepakbola pernah menjadi komoditas yang cukup laris. Simak saja bagaimana media cetak di tahun 1990an hingga 2010an mulai banyak menampilkan materi visual yang beragam, dari ilustrasi, infografis, hingga karya foto yang dicetak super besar, seukuran poster sebagai bonus pembelian majalah maupun tabloid.

Saat ini, ketika media cetak mulai tergerus oleh media online, justru keberadaan foto-foto olahraga makin massif. Hampir setiap minggu foto-foto pertandingan sepak bola bermunculan di portal media online dan bahkan diolah kembali menjadi bentuk komunikasi visual lain. Dari yang visual beralih ke visual-teksual, audio-visual, maupun teksual-audio-visual. Dalam sajian foto-foto olahraga, karya foto bukan hanya berfungsi sebagai komunikasi visual, namun juga mampu membangun "brand image" seorang atlet. Melalui ekspresi, gesture, otot tubuh, simbol-simbol dalam kaus, juga bagaimana perayaan juga kesedihan mampu ditampilkan dengan estetis juga kritis. Menariknya, di era media sosial karya foto yang muncul kemudian diberdayakan dan diolah menjadi bentuk lain, seperti meme dan diperuntukan sebagai kritik, sindiran bahkan berfungsi sebagai pengawasan, juga kesadaran ruang pertunjukan dan kesadaran lensa yang dimiliki oleh para

pemain mampu membangun citra-citra tertentu. Tubuh menjadi amat berdaya dalam konstruksi wacana dalam gelaran olah raga.

Bukan sekadar daya visual, namun daya sosial yang kemudian membangun kekuatan sebuah foto. Foto tak akan berarti apa-apa ketika daya yang termuat di dalamnya tidak menyentuh aspek-aspek sosial. Menyoal realisme, gaya-gaya estetis yang muncul dalam komposisi fotografi sepak bola ini menarik. Modernisme sebagai gaya estetis, begitu kata Chris Barker dalam *Cultural Studies; Teori dan Praktik* (2010) Menurutnya, modernisme mengakui kebermaknaan realitas yang ada di bawah atau di balik penampakan (yang visual).

Kita bisa berangkat dari asumsi bahwa fotografi bukan sekadar alat untuk menyampaikan gagasan, dan bukan sekadar alat komunikasi visual, tapi di balik itu ada ideologi maupun relasi kekuasaan. Fotografi menjadi semacam instrumen. Bagaimana foto itu digunakan, oleh dan untuk siapa. Foto-foto pertandingan sepak bola di media sosial yang hampir selalu ramai di setiap minggunya tentu saja bukan sekadar sajian visual pemberitaan saja. Tapi di dalamnya memuat ragam kepentingan. Melalui gesture, kostum pemain yang memuat logo dan brand-brand tertentu, hingga bagaimana perayaan kemenangan dan kesedihan dikonstruksi oleh fotografer lantas muncul di media sosial dan mendapat respon yang beragam dari warganet, dan bahkan mengalami modifikasi dan diunggah ulang oleh warganet. Menyoal wacana relasi kuasa, ras, dan identitas acapkali muncul dalam perbincangan foto-foto pertandingan sepakbola. Terlebih lagi Sepak bola di era

modern tak bisa dilepaskan dari gegap gempita persaingan industri.

Di era budaya siber, media sosial menjadi salah satu ruang yang cukup menarik diamati terkait foto-foto pertandingan sepakbola. Karya foto yang sebelumnya muncul di laman berita online, atau diambil secara langsung oleh warganet dimunculkan melalui akun media sosial dengan ragam rupa dan kepentingan. Ragam rupa dalam artian, sebuah foto mengalami olah bentuk, baik dengan penambahan teks maupun visual yang lain sebagai bentuk kritik, sindiran, atau bahkan bersifat parodi.

Memasuki tahun 2019, sepak bola Indonesia dihadapkan pada situasi yang cukup sulit, mulai kasus pengaturan skor hingga kerusuhan antar supporter. Ajang piala AFF U22, menjadi momen penting, bukan saja menyoal gengsi dan persaingan di Asia Tenggara namun menjadi ajang pembuktian di kelompok umur. Piala AFF U-22 LG Cup 2019 di gelar di Phnom Penh, Kamboja 17-26 Februari 2019, Timnas Indonesia U-22 berhasil menjuarai turnamen ini dengan mengalahkan juara bertahan Thailand di partai final pada tanggal 26 Februari 2019 dengan skor 2-1. Ini merupakan partai final pertama Timnas Indonesia U-22 sekaligus menjadi gelar juara pertama di turnamen kelompok umur. Keberhasilan Timnas U22 dalam menjuarai piala AFF U22 banyak menghadirkan respon dari supporter sepak bola di tanah air. Melalui media sosial, foto-foto yang terkait pertandingan di partai final banyak diunggah dan dibicarakan. Melalui tagar #pialaaffu22 dapat dilacak unggahan-unggahan di media sosial media Instagram. Setidaknya pada tanggal tersebut ditemukan, 504 Visual (Visual, Visual-

Tekstual) dan 134 Video dengan ragam bentuk yang ada. Dengan di antaranya terkait dengan tubuh dan simbol-simbol dalam perayaan gol tim nasional Indonesia.

Dari 504 unggahan berupa foto, akan dipilih beberapa sampel yang nantinya akan dikaji dengan Analisis Wacana Kritis Model Normal Fairclough. Adapun pemilihan sampel didasarkan pada; materi foto ketika perayaan pemain Timnas berhasil mencetak gol, dengan asumsi, foto-foto tersebut menjadi momen puncak sekaligus momen yang menentukan. Wacana kritis, seperti halnya bahasa verbal maupun visual bukan sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi saja, tapi di belakang visual tersebut ada ragam kepentingan dan ideologi juga relasi kuasa. Dalam hal ini Tubuh-tubuh dalam Perayaan setelah mencetak gol menjadi perhatian cukup menarik. Salah satu alasannya adalah momen tersebut mendapat banyak perhatian dari penonton dan dari para fotografer, kesadaran visual pemain terhadap lensa fotografi menarik untuk dikaji. Unggahan-unggahan tersebut, tidak hanya diunggah oleh satu akun saja, tapi terdapat beberapa materi visual yang sama tapi diunggah oleh akun yang berbeda, dan tentu saja dapat diasumsikan memiliki kepentingan yang berbeda.

Sepak Bola, Ruang Virtual, dan Wacana dalam Perayaan Sepakbola Tim Nasional

Mengacu pada penanggalan, kisaran 1980 menjadi awal pengenalan *cyberspace*. Selanjutnya, pada tahun yang sama *cyberculture* turut muncul ke permukaan, namun baru mulai terasa fenomenal dan ramai dibicarakan setelah Sherry Turkle membahasnya dalam bukunya yang

berjudul fenomenal *Life on the Screen: Identity in the Age of the Internet* (1997). Melalui pisau *cultural studies*, Turkle menganalisis hubungan antara manusia, komputer, dan kepribadian. (rumahpentaprisma, 2013). Dengan kemunculan teknologi komputer mampu mengubah pola-pola komunikasi antar penggunaannya. Terutama dapat kita lihat dalam fenomena media siber. Tanpa perlu bertatap muka, tanpa terkendala jarak, ruang, dan waktu. Bukan hanya membangun dialog, namun dalam kondisi tertentu, media dalam ruang siber mampu membangun forum-forum obrolan yang melibatkan banyak pengguna. Fasilitas kolom komentar mampu menjadi fasilitator. Siapa saja bisa ikut berkomentar, bahkan tanpa harus saling mengenal satu sama lain. (Aji, 2016)

Memasuki ruang virtual, karya visual menjadi sesuatu yang ideologis, penuh dengan kepentingan. Keberadaan komunikasi visual di berbagai bidang turut berpengaruh pada interaksi sosial yang tidak hanya terbatas pada penggunaan aspek bahasa saja, namun juga pada aspek visual (bahasa gambar). Bidang utama yang menarik dalam analisis wacana kritis yang dikemukakan Fairclough adalah penyelidikannya terhadap perubahan. Penggunaan bahasa kongkret selalu berdasarkan struktur kewacanaan awal karena pengguna bahasa membangunnya berdasarkan makna yang telah mapan. (Jorgensen, 2010:13)

Titik tekan pada model Fairclough adalah terletak pada pemahaman bahasa sebagai praktik dan kekuasaan sosial, maka dari itu wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial, akan tetapi kondisi sosial juga dipengaruhi oleh wacana. Wacana dan

praktik sosial bisa saja menghadirkan lahirnya hubungan yang dialektis diantara kondisi dan fenomena dengan situasi, dan institusi dan juga struktur sosial yang membentuknya, selain itu ia juga dapat memberikan efek-efek jalinan ideologi. Ideologi bagi Fairclough merupakan “makna yang melayani kekuasaan” (Fairclough, 1995).

Menurut Fairclough, Analisis wacana kritis harus mempertimbangkan tiga dimensi, yaitu teks (mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistic teks (khasanah kata, gramatika, syntax, struktur metafora dan retorika. Kedua, Praktik Diskursif yakni semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Selanjutnya, yang terakhir adalah praksis sosial. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial dimana kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial (Haryatmoko, 2016: 23).

Fairclough menggunakan terminologi wacana (*discourse*) untuk merujuk pada keseluruhan proses dari interaksi sosial. Dalam hal ini sebuah teks hanyalah menjadi bagian di dalam proses itu. Proses ini, dalam kerangka memahami teks, terdiri dari proses produksi (*process of production*) dan proses interpretasi (*process of interpretation*). Dalam proses produksi, teks dipahami sebagai produk sedangkan dalam proses interpretasi, teks dipahami sebagai sumber (*resource*). Analisis teks menjadi sebuah bagian dari analisis wacana karena analisis wacana mencakup analisis proses produksi dan proses interpretasi (Fairclough, 2003).

Dalam fotografi olahraga, jika kita lihat dari materi visual yang termuat (terkait

kegiatan), maka orientasi dalam kategori (foto) ini menampilkan kegiatan, baik sebatas hobi maupun professional yang melibatkan tubuh seorang atlet. Tubuh memiliki peran penting dalam membangun daya paku sekaligus daya sosial. Tubuh dalam foto-foto olahraga bukan hanya menampilkan kekuatan, kelenturan, kelincahan, maupun kecepatan. Tubuh dalam olahraga lebih dari sekadar tubuh yang dikompetisikan. Kepentingan industri, pasar dan tontonan melekat erat. Fotografi berusaha menampilkan tubuh para atlet lengkap dengan pesan-pesan ideologisnya.

Dalam sepakbola, misalnya, jersey yang melekat pada tubuh pemain bola, bukan sekadar kaus berlogo tim, lebih dari itu, kaus-kaus pemain terkait dengan representasi-representasi tertentu. Saat sepakbola memasuki ranah industri, lapangan pertandingan bukan hanya ajang adu strategi permainan, namun ideologi pasar dan permainan citra pemain dan penonton ikut bermain dan saling berinteraksi di dalamnya. Meminjam konsep Erving Goffman dalam *“The Presentational of Self in Everyday Life (1999)”* memperlihatkan bagaimana perilaku interaksi yang dilakukan oleh seseorang layaknya aktor di panggung pertunjukkan. Identitas seseorang adalah representasi dari psikologi yang terus berubah-ubah. Tergantung kondisi seseorang dalam kehidupan maupun profesi yang dijalani.

Goffman menjabarkan mengenai “panggung depan dan panggung belakang”. Panggung depan dapat dimaknai sebagai tempat pertunjukan, dimana segala aktivitas digelar dan ditampilkan. Sebaliknya, panggung belakang adalah tempat dimana menjadi diri sendiri dan tempat dimana

pertunjukan disiapkan. Lapangan pertandingan tak ubahnya panggung pertunjukan, di hadapan ribuan pasang mata dan ratusan kamera, pemain sepakbola tengah memainkan perannya. Pemain bola memanfaatkan pertandingan sebagai arena pentas untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Di hadapan kamera, seseorang berusaha membentuk dan mengkonstruksi tubuhnya yang lain. Dalam artian, peran sebagai pemain bola diberdayakan melalui mimik dan gesture. Seorang pemain berusaha menunjukkan ekspresi dan berusaha menyampaikan pesan kepada khalayak. Kesadaran terhadap hadirnya lensa-lensa kameralah yang kemudian peran menjadi berdaya. Seorang fotografer mencari sudut pengambilan untuk memediakan tubuh seorang pemain.

Pemain sepakbola sadar betul bagaimana tubuh diposisikan dan dibentuk. Bukan sekadar untuk kepentingan permainan, industri, juga medium kritik sosial. Seperti yang banyak dilakukan pemain ketika selesai mencetak gol. Tulisan di kaos dalam maupun gesture yang diarahkan ke penonton maupun ke lensa kamera. Lapangan pertandingan layaknya panggung depan. Sedang panggung belakang adalah kehidupan sehari-hari pemain, tanpa hadirnya lensa kamera.

Kesadaran visual dalam lapangan sepakbola begitu kompleks. Menyitir apa yang disampaikan oleh Roland Barthes, bahwa di depan lensa kamera, seorang akan membentuk dirinya yang lain, mengonstruksi diri dalam tampilan yang diinginkan. Selama 90 menit berlangsung bisa jadi ini merupakan “panggung depan”, tingginya kesadaran terhadap lensa bisa menjadi alasan.

Pada pertandingan final Piala AFFU22. Pasca mencetak gol, pada menit 63, Osvaldo Haay betul-betul memanfaatkan dirinya di depan lensa. Ia bukan sekadar melakukan selebrasi, namun juga memberikan pesan ideologis terhadap jutaan pasang mata, sekaligus federasi, juga kepada lawan bermainnya. Beberapa visual yang muncul di media sosial media instagram di unggah oleh beberapa akun, yakni @theafchub, @zedoa21, @serigala.bola, @bolanet, @inilah_com, @suaragratiatfm, @antarafotocom, @officialnewstv. Unggahan-unggahan tersebut menampilkan foto Osvaldo Haay pasca mencetak gol kedua Timnas Indonesia. Banyak unggahan dari laman berita yang kemudian diambil dan diunggah ulang oleh pengguna Instagram tanpa mencantumkan sumber. Foto-foto perayaan tersebut tidak sekadar menampilkan visual foto saja, namun sudah mengalami modifikasi, ada yang berupa visual dengan disertai tekstual maupun dengan visual yang lain. Kecuali satu foto yang diunggah oleh @antarafotocom, namun foto tersebut diunggah ulang oleh akun @officialnewstv dengan disertai teks.



Gambar 1 Foto 1 diunggah oleh akun @theafchub



Gambar 2 Foto 2 diunggah oleh akun @zedoa21



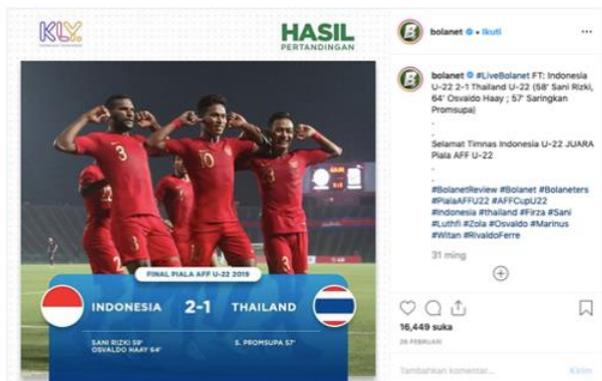
Gambar 5 Foto 5 diunggah oleh akun @suaragratiadm



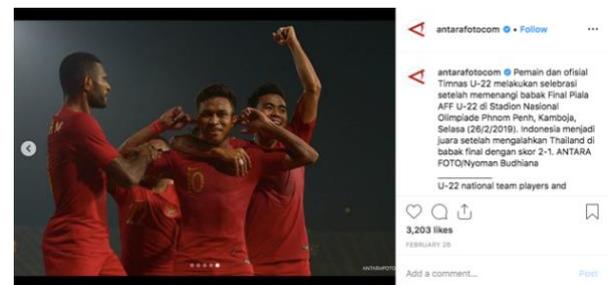
Gambar 3 Foto 3 diunggah oleh akun @Inilah_com



Gambar 6 Foto 6 diunggah oleh akun @serigala.bola



Gambar 4 Foto 4 diunggah oleh akun @bolanet



Gambar 7 Foto 7 diunggah oleh akun @antarafotocom



Gambar 8 Foto 8 diunggah oleh akun @officialnewstv

Dalam perayaan golnya, Osvaldo melakukan perayaan dengan gesture menutup kedua lubang telinga. Ini bukanlah yang pertama Osvaldo melakukan selebrasi seperti itu. Sebelumnya bersama Persebaya Surabaya, Valdo kerap melakukan selebrasi serupa setiap mencetak gol. Kadang ia menyilangkan jari di mulutnya atau menutup telinganya. Menurutnya, selebrasinya di final AFF Cup U-22 tersebut tak ia dimaksudkan untuk menanggapi kritikan pada tim. Ia hanya ingin meniru selebrasi gol Memphis Depay. Depay sendiri melakukan selebrasi gol menutup dua telinga lantaran performanya yang menurun ketika masih bermain di Manchester United. Saat sudah berkostum Lyon, Depay lantas menjelaskan arti perayaan golnya itu. Pemain internasional Belanda itu mengaku tidak mau mendengar kritik dan hanya ingin fokus ke permainan (Sembada, 2019).

Dalam analisis wacana kritis, teks memiliki posisi yang cukup penting. Teks bukan saja mampu mengarahkan pada suatu pemaknaan namun teks memiliki daya dalam membangun wacana tertentu. Foto-foto terkait perayaan gol banyak didominasi dengan informasi hasil pertandingan, namun ada satu akun dengan teks cukup

menarik. Pada akun @Inilah_com, terdapat teks sebagai berikut: "Indonesia Juara Piala AFF U-22, Telinga, Mata dan Hati Rakyat. @inilah_com merupakan akun berita dengan tagline "telinga, mata, dan hati rakyat". Di setiap unggahan, akun ini selalu mencantumkan teks tersebut.

Melalui level teks, hubungan antar objek yang terkait dalam unggahan tersebut dapat terdefiniskan dengan baik. Teks-teks yang muncul seperti dalam unggahan akun @inilah_com merepresentasikan kritik dalam perayaan Osvaldo dan kawan-kawan. Media memosisikan diri sebagai bagian dari fans sepakbola Indonesia yang rindu akan gelar juara. Pada ranah relasional, teks-teks yang dihadirkan membangun konstruksi antara teks dan partisipan.

Dalam hal ini partisipan dapat dipetakan, yakni antara media, pengunggah, dan para pengguna Instagram. Komposisi dan sudut pandang yang dihasilkan oleh fotografer bukan hanya memperlihatkan bagaimana suka cita itu ditampilkan, namun juga mengarah pada gesture dan simbol yang diproduksi oleh Osvaldo Haay. Gesture menutup telinga, memiliki relasi antara, sepakbola, pemain, dan fans. Secara relasional, hal tersebut bukan suatu yang kebetulan, namun pemanfaatan ruang pertunjukan sebagai arena penyampai pesan. Apa yang disampaikan oleh Osvaldo diabadikan melalui fotografi, selanjutnya mengalami modifikasi dengan dibubuhi teks yang secara relasional terkait dengan isu-isu dalam sepakbola. Isu mafia pertandingan, permainan yang pasang surut, bahkan kerusuhan antar supporter adalah isu yang tengah hinggap di pesepakbolaan Indonesia.

Secara praktik kewacanaan, akun-akun pengunggah memiliki posisi ganda, sebagai

produsen sekaligus sebagai konsumen. Sebagai produsen ia memproduksi momen-momen pertandingan yang dirasa memiliki kekuatan secara estetis maupun sosial. Secara estetis dapat ditelisik bagaimana komposisi dan *point of view* yang dihasilkan. Memperlihatkan suka cita dari sisi depan, sehingga terlihat latar belakang yang megah dengan kostum yang terlihat gagah. Selain itu, *gesture* tubuh Osvaldo terekam ketika menutup telinga. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk posisi diri Osvaldo, secara visual ia menutup telinga yang ditujukan kepada supporter yang kerap mengkritiknya. Lebih dalam, Osvaldo ingin membuktikan diri sebagai pemain yang mampu berkontribusi kepada tim. Sebagai konsumen, akun-akun-akun pengunggah mengonsumsi unggahan sebelumnya, fotografer asli maupun dari laman resmi media, seperti antarafoto dan bolanet, kemudian direproduksi dengan dibubuhi dengan teks yang identik dengan akun media sosial miliknya. Pengabaian terhadap sumber foto dalam reproduksi unggahan di media sosial Instagram menunjukkan rendahnya literasi seseorang dalam bersosial media. Praktik kewacanaan terbangun antara produsen dan konsumen teks. Ketika memasuki laman Instagram, foto-foto yang diunggah seolah berdialog kepada konsumen dan dengan bekal referensi yang berbeda, respon terhadap foto-foto perayaan tersebut pun berbeda.

Partai final antara Indonesia melawan Thailand bisa dikatakan sebagai pertandingan legendaris, mengingat jejak rekam kedua tim yang sering bertemu di partai puncak. Partai final pial AFF U-22 menjadi ajang pembuktian bagi tim nasional Indonesia. Situasi federasi yang kacau dan

kerusuhan antar supporter menjadi situasi yang tidak bisa dilepaskan dari gegap gempita masuknya tim nasional Indonesia di partai puncak. Tubuh memiliki kuasa, melalui media tubuh mengalami manipulasi, efek warna, komposisi mampu membangun daya visual dan berdaya secara sosial.

Tubuh yang kekar dan lincah tidak hanya menunjukkan keperkasaan atas lapangan hijau, namun melalui tubuhnya para pemain menyampaikan pesan. Momen pasca mencetak gol adalah momen paling banyak menarik perhatian, Osvaldo Haay berada di posisi yang tepat ketika berlari ke pojok pasca mencetak gol sembari menutup telinganya, kemudian diikuti oleh Marinus Manewar dan Sani Rizky. Mereka sadar betul dimana kamera berada, para fotografer dengan sigap memotret. Sekian menit pasca gol tercipta kuasa penuh akan dimiliki oleh tim yang berhasil mencetak gol, baik secara mental maupun fisik. Momen menutup telinga dengan raut wajah ceria seperti tengah membangun dialog dengan para penonton, dan para pemain seperti mempersilakan media memotretnya, di tengah situasi sepak bola Indonesia yang tidak kondusif.

Para pemain menuju titik paring sentral dalam pertandingan, yakni pojok, bukan sekadar mendekati pemain namun juga mendekat pada media. Maka, dapat diinterpretasikan bahwa kesadaran terhadap lensa merupakan strategi dalam membangun citra sekaligus pesan ideologis kepada massa yang lebih luas, melalui perantara fotografi.

KESIMPULAN

Munculnya materi visual foto Osvaldo Haay yang tengah menutup telinga memunculkan

wacana ruang dalam lapangan sepakbola sebagai medium pertunjukan. Dari segi tekstual, beberapa akun Instagram membangun konstruksi mengenai kemenangan tim nasional Indonesia atas Thailand melalui sosok Osvaldo Haay sekaligus merepresentasikan Osvaldo Haay sebagai pesepakbola. Secara relasional, teks-teks yang dihadirkan membangun konstruksi antara teks dan partisipan. Pengguna Instagram memiliki posisi ganda, yakni ia sebagai konsumen, mengonsumsi materi visual dari sumber primernya (laman berita), dan menjadi produsen ketika memodifikasinya untuk kemudian di unggah. Selain itu, respon pengikut dapat dilacak dari kolom komentar menunjukkan bagaimana para partisipan tersebut merespon dan merepresentasikan identitas sebagai seorang supporter.

Dalam praktik kewacanaan, posisi produsen dan konsumen memiliki relasi yang tak terpisahkan. Para fotografer memproduksi momen-momen pertandingan yang dirasa memiliki kekuatan secara estetis maupun sosial. Di tengah situasi pesepakbolaan nasional yang sedang kisruh, posisi Haay sebagai pemain timnas membangun wacana mengenai identitas sekaligus kritik melalui simbol yang dihasilkan melalui gesture tubuhnya. Materi visual tersebut kemudian diberdayakan dalam postingan Instagram. Fokus respon ada pada keberhasilan tim nasional dan Osvaldo Haay sebagai pencetak gol.

Tubuh-tubuh dalam perayaan gol Osvaldo Haay bukan saja menunjukkan fokus terhadap pertandingan dan superioritas dirinya, namun menunjukkan bahwa tim nasional bisa bicara banyak di gelaran AFFU22 di saat suara-suara bising yang ada

dalam diri pesepakbolaan Indonesia. Melalui medium fotografi, tubuh para pemain dalam perayaan gol menjadi teramat berdaya ketika terkait dengan situasi dalam sepakbola Indonesia. Di tengah kisruh sepak bola nasional, pemainlah yang paling dirugikan, namun materi visual yang hadir seolah membangun wacana bahwa tubuh pemain, dalam perayaan tersebut adalah tubuh yang independen. Membentuk tubuhnya yang lain, membangun citra melalui medium fotografi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aji, Daru Tunggul. 2016. *Fotografi Ruang Siber dan Layar Panoptik Analisis Foto dalam Media Sosial Instagram. Jurnal DeKaVe Vol.9 No.1 2016.*
- [2] Barker, Chris, 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Terj. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- [3] Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- [4] Fairclough, Norman., 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Terj. Malang: Boyan Publishing.
- [5] Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, Penerapan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [6] Jorgensen, Marianne W. dan Philips Louise J. 2010. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Internet

- [1] Rumah Pentaprisma. 2013. *Fotografi dan Cyber Culture hingga Cyber Orgasm dalam Desa global.*

<https://rumahpentaprisma.wordpress.com/2013/10/06/fotografi-dan-cyber-culture-hingga-cyber-orgasm-dalam-desa-global/>. Diakses pada 12 Agustus 2019

- [2] Sembada, Dimas. 2019. Ini Arti Selebrasi Osvaldo Haay di Final AFF Cup U-22. <https://vivagoal.com/ini-arti-selebrasi-osvaldo-haay-di-final-aff/>. Diakses pada 15 September 2019.